

**PENERAPAN DIGITALISASI KOLEKSI ETNOGRAFIKA UNTUK
MENINGKATKAN JUMLAH PENGUNJUNG PADA MUSEUM NAGARI
DR. SAWIRMAN DI NAGARI TOBOH GADANG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Sawirman^{*)}

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

^{*)} Email Koresponden: sawirman@hum.unand.ac.id

ABSTRAK

Fungsi museum saat ini bukan hanya sekadar tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai sarana untuk pembelajaran, penelitian, dan bisnis. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, saya membuat 32 poster koleksi salah satu museum yang terletek di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat. Museum tersebut dinamakan Museum Nagari Dr. Sawirman atau terkadang hanya disingkat dengan Museum Nagari dalam artikel ini. Metode *research and development* digunakan. Saya membuat 32 poster dan situs Museum Nagari sebagai media pembelajaran dan penelitian tahun 2021. Poster-poster tersebut selain dipajang secara manual di dalam museum juga ditampilkan di website <https://sawirman.com/museum/>. Poster-poster tersebut mencantumkan nomor registrasi, nomor inventarisasi, nama artefak dalam bahasa daerah, bahasa Indonesia, nomor inventarisasi, jenis, subtype, panjang, lebar, diameter, asal, bahan artefak, keterangan, tanggal pendaftaran, dan nama penyedia (penjual artefak atau penyumbang koleksi museum). Semua poster itu telah memiliki hak cipta sejak bulan Desember 2021. Berhubung beberapa konten dalam situs tersebut memiliki hak cipta dari Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual, Paten dan Merek Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, pembaca tidak diperbolehkan mengunduh dan mengutip informasi kecuali sumbernya disebutkan dalam kutipan secara benar. Output lainnya adalah profil buku Museum Nagari dan sertifikat pemateri kunci.

Kata Kunci: *museum nagari Dr. Sawirman, poster, digitalisasi, Nagari Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman*

Digitalization of ethnographic collections and their utilization for increasing the number of visitors to Museum Nagari Dr. Sawirman in Nagari Toboh Gadang, Sintuk Toboh Gadang District, Padang Pariaman Regency

ABSTRACT

The function of modern museums is not only to store the collection but also for education, training, and research. To realize this function, I have created several products for the ethnographical collection of the only museum located in Nagari Toboh Gadang, Sintuk Toboh Gadang District, Padang Pariaman Regency, West Sumatra. The museum is Museum Nagari Dr. Sawirman or simply abbreviated as the Museum Nagari in this article. The research and development method was applied. I have made 32 posters and the Museum Nagari website as the learning and researching media in 2021. These posters have been displayed manually inside the museum and on the website <https://sawirman.com/museum/>. Those posters show the registration numbers, the local language, artifact names in Bahasa Indonesia, collection numbers, type, subtype, length, width, diameter, origin, the material of the artifact, description, the registration date, and the name of the provider or the artifact seller or collection contributor. All those posters have been copyrighted since December 2021. Since some website content has copyright from the Director-General of Intellectual Properties, Patent and Trademark of Ministry of Law and Human Rights, Republic of Indonesia, viewers cannot download and cite the information unless the source is mentioned in a proper citation. Other outputs are a book profile of the Museum Nagari and a keynote speaker certificate.

Keywords: *Museum Nagari Dr. Sawirman, digitalisation, Nagari Toboh Gadang, Padang Pariaman Regency*

PENDAHULUAN

Museum merupakan badan atau lembaga nirlaba (*non-profit*) yang tidak berorientasi pada imbal hasil. Keberadaan museum diabdikan untuk kepentingan masyarakat umum dengan beberapa kegiatan utama, seperti mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan koleksi benda-benda ciptaan manusia dan lingkungannya untuk tujuan pembelajaran, penelitian, dan kesenangan (Kemdikbud, 2012; Direktorat Museum, 2002:2). Statemen tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum yang ditetapkan, diundangkan, dan berlaku tanggal 28 Juni 1995. PP tersebut menyatakan bahwa museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya untuk menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Direktorat Museum (2007) juga mengutip Hasil Musyawarah Umum ke-11 (*11th General Assembly*) *International Council of Museum* (ICOM) tanggal 14 Juni 1974 di Denmark tentang 9 (sembilan) fungsi museum, yakni: (a) pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, (b) dokumentasi dan penelitian ilmiah, (c) konservasi dan preservasi, (d) penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, (e) pengenalan dan penghayatan kesenian, (f) pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa, (g) visualisasi warisan alam dan budaya, (h) cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, dan (i) pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari beberapa kutipan di atas dapat dikatakan bahwa selain untuk penyimpanan koleksi, museum juga berfungsi untuk kepentingan masyarakat umum dengan beragam tujuan seperti untuk pembelajaran, penelitian, dan kesenangan.

Era ini, kiblat pengelolaan museum dunia termasuk di Indonesia sudah beralih dari *mindset* penyimpanan koleksi menjadi ajang edukasi, penelitian, dan bisnis. Selain untuk keperluan orang dewasa, museum juga perlu didisain sebagai tempat belajar informal dan bermain bagi anak-anak (Töugu, dkk., 2017; Song, dkk., 2007; Jant, dkk., 2014; Rigney & Callanan, 2011; Benjamin, dkk., 2010; Bell, dkk., 2009; Palmquist & Crowley, 2007; Paris & Hapgood, 2002; Callanan & Jipson, 2001). Dengan kata lain, peningkatan jumlah museum harus dikelola berdasarkan perspektif edukasi dan bisnis dengan mengadopsi strategi dan kebijakan pemasaran. Tujuannya antara lain untuk meningkatkan aksesibilitas koleksi yang dimiliki museum bagi masyarakat.

Perubahan paradigma dan perkembangan peran museum tersebut membuat pengelola museum perlu menyadari pentingnya memberi perhatian terhadap hal-hal yang menjadi kebutuhan pengunjung agar mereka bisa belajar dan berlatih seperti tata cara penanaman tanaman organik, pembuatan keramik, pelatihan menulis, pembuatan makanan tradisi, pelatihan menulis dan sejenisnya. Dengan cara demikian, pengunjung museum akan datang secara berkesinambungan.

Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan membuat poster setiap koleksi (unggulan) baik digunakan untuk pajangan di museum maupun untuk kepentingan digitalisasi museum di laman tersendiri. Museum Nagari yang memiliki nama formal Museum Nagari Dr. Sawirman diresmikan oleh Bupati Padang Pariaman Drs. H. Ali Mukhni tanggal 24 juli 2014. Rektor Universitas Andalas Prof. Dr. H. Werry Darta Taifur, M.A. juga meresmikan Pustaka Nagari Dr. Sawirman yang menjadi koleksi

filologika Museum Nagari di hari yang sama.



Gambar 1. Penandatanganan Prasasti Museum Nagari Dr. Sawirman oleh Bupati Padang Pariaman



Gambar 2. Penandatanganan Prasasti Pustaka Nagari Dr. Sawirman Rektor Universitas Andalas

Komposisi kata *Museum Nagari* dilekatkan pada nama museum dengan alasan bahwa koleksi museum berasal dari sejumlah nagari di Sumatra Barat, termasuk dari Kepulauan Mentawai. Nama sang pendiri museum Dr. Sawirman juga dilekatkan dengan alasan untuk membedakannya dengan nama awal Museum Adityawarman dan pertimbangan para penyumbang awal koleksi museum. Seperti diketahui, nama Museum Nagari pernah pula melekat pada nama Museum Adityawarman terutama di awal-awal era otonomi daerah diluncurkan di Indonesia (baca pula Gusmanda & Nelisa, 2013).

Museum Nagari Dr. Sawirman terletak di atas lahan bersertifikat nomor: 01.13.15.02.1.00131 dengan luas 3.105 m² dengan surat ukur nomor: 23/TB.G/2011 tanggal 2 November 2011. Museum ini sudah melakukan registrasi dan inventarisasi sebanyak 1.826 (seribu delapan ratus dua puluh enam) koleksi filologika dan 138

(seratus tiga puluh delapan) koleksi etnografika. 32 dari 138 koleksi etnografika yang sudah diregistrasi dan dikatalogisasi tersebut dihadirkan dalam tulisan ini. Selain 1.826 koleksi filologika dan 138 koleksi etnografika yang sudah diinventarisasi, Museum Nagari masih memiliki ratusan koleksi filologika dan etnografika serta puluhan koleksi numismatika, geologika, teknologika, dan heraldika yang belum diregistrasi, diinventarisasi, dan dikategorisasi.

Tujuan jangka panjang program pengabdian ini adalah memajang dan mendigitalisasi semua poster koleksi unggulan dan database Museum Nagari Dr. Sawirman atau disebut juga oleh masyarakat dengan nama Museum Nagari atau Museum Dr. Sawirman. Tujuan jangka pendek yang juga menjadi target luaran tahun 2021 adalah (1) membuat 32 flyer/poster koleksi etnografika Museum Nagari; (2) menghasilkan 32 HKI flyer/poster koleksi etnografika Museum Nagari dengan status granted; (3) menyusun 32 flyer/poster koleksi etnografika Museum Nagari dengan bingkai estetik dan dipajang di Museum Nagari; (4) membuat situs/laman museum dan mengunggah 32 flyer/poster koleksi etnografika Museum Nagari; (5) membuat buku *Pengelolaan dan Digitalisasi Koleksi Museum Nagari Dr. Sawirman* (Seri 1); dan (6) mempublikasikannya dalam jurnal pengabdian. Khusus dalam tulisan ini, hanya sebagian dari 32 poster koleksi etnografika yang dihasilkan disajikan dalam bab Hasil dan Pembahasan. Hal itu disebabkan adanya keterbatasan ruang dalam artikel ini. Bagi pembaca yang ingin mendapatkan profil poster 32 koleksi etnografika Museum Nagari Dr. Sawirman yang diproduksi dan di-HKI-kan tahun 2021 dapat dilihat dalam buku *Pengelolaan dan Digitalisasi Koleksi Museum Nagari Dr. Sawirman* (Seri 1) dan laman <https://sawirman.com/museum/>.

Pembuatan poster tersebut baik untuk dipajang dalam ruang dalam museum (*indoor museum*) maupun di laman khusus urgen diperlukan antara lain untuk dokumentasi bahasa dan digitalisasi koleksi museum. Dokumentasi bahasa merupakan subbidang linguistik yang berfungsi untuk pelestarian, revitalisasi, anotasi, penerjemahan, dan perekaman tanda-tanda bahasa baik secara leksikal maupun gramatikal. Hal itu dapat dilakukan melalui audio, video, dan lain-lain (Berez-Kroeker, dkk. 2021; Austin, 2019). Dengan hadirnya produk digitalisasi museum atau proses mengubah beragam informasi, koleksi, artefak atau benda dari format analog menjadi format digital agar lebih mudah diproduksi, disimpan, dikonsumsi, dikelola, dan didistribusikan tentu bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran dan penelitian pada masyarakat (internasional). Pada saatnya tiba, flyer/poster koleksi tersebut juga akan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Jepang, dan Arab.

Selain sebagai sarana pembelajaran dan penelitian, ada beberapa manfaat lain pembuatan poster koleksi museum ini. *Pertama*, dokumentasi bahasa dapat dilakukan untuk pemberdayaan lingkungan dan kearifan lokal terutama di Sumatra Barat. *Kedua*, sejumlah artefak di lahan-lahan perkebunan unggulan, permainan anak nagari, pertukangan, dan kearifan lokal lainnya hampir punah oleh predator mesin-mesin modern. Pada sisi lain, deskripsi, monografi, registrasi, inventarisasi, dan katalogisasi serta upaya penyelamatan artefak berbasis digitalisasi belum diberdayakan. *Ketiga*, eko(linguis) dunia (baca antara lain Alexander, 2014; Eliasson, 2015; Milstein, 2015; LeVasseur, 2015; Milstein, 2015; Pérez, 2015; dan Chen, 2016) bukan hanya melakukan dokumentasi bahasa, tetapi juga membuat *link* and *match* antara linguistik, budaya, lingkungan, pariwisata, dan infrastruktur digital agar linguistik mampu

berperan menjadi fasilitator untuk menunjang investor, industri dan ekonomi kreatif.

METODOLOGI

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah *research and development*. Sejumlah instrumen seperti wawancara dengan para pengguna artefak, ahli museum, dan ahli website serta *existing document* (data tulis yang ada, rekaman yang pernah ada), dan observasi langsung untuk mengambil foto koleksi Museum Nagari. Teknik triangulasi narasumber digunakan untuk mengukur kesahihan dan reliabilitas interpretasi koleksi. Pengukuran kesahihan tampilan flyer/poster di laman (website) atau museum digital dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek fungsionalitas kelayakan utama perangkat lunak, yakni fungsi (*functionality*) atau tingkat keberterimaan atau keefektifan fungsi-fungsi yang ada pada sistem dapat diimplementasikan dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, keterpakaian (*usability*) oleh user, operasional (*maintainability*), uji aplikasi pada sistem operasi berbeda (*portability*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

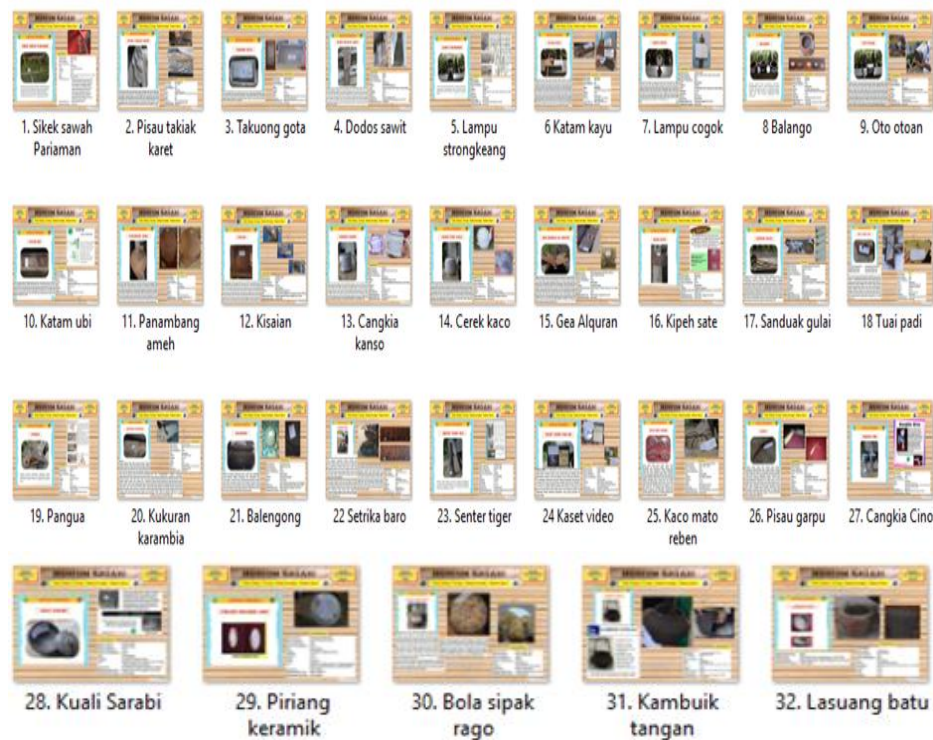
Sebelum pembuatan poster dan publikasi, teknik pemotretan koleksi (artefak), registrasi, inventarisasi, dan katalogisasi dilakukan terlebih dahulu dengan mengacu pada Direktorat Museum (2007). Metode registrasi berikut adalah model pengelolaan museum dari Direktorat Museum (2007:4-6; 9-12) tentang Pengelolaan Koleksi Museum, kecuali disebutkan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mempresentasikan sejumlah koleksi etnografika yang dibuatkan posternya untuk dibingkai di Museum Nagari dan dipresentasikan dalam laman <https://sawirman.com/museum/>. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan koleksi mengacu pada Direktorat Museum (2007:5-6), yakni: (a) memiliki nilai sejarah, nilai ilmiah, dan atau nilai estetika; (b) koleksi dapat diidentifikasi dalam hal wujud (bentuk), jenis (tipe), fungsi, makna, asal historis dan asal geografis; (c) koleksi dapat dijadikan dokumen untuk bukti empiris (kenyataan) sehingga eksistensinya dapat diteliti secara ilmiah. Dari sisi skala prioritas, pemilihan koleksi juga beberapa atau salah satu pertimbangan berikut: (a) koleksi atau benda yang terbaik mutunya (*masterpiece*); (b) unik atau koleksi yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan koleksi-koleksi sejenis lainnya; (c) hampir punah atau koleksi yang hampir musnah karena kemajuan teknologi atau sebab-sebab lain; dan (d) aspek kelangkaan atau koleksi yang keberadaannya terbatas atau sulit ditemukan karena tidak diproduksi atau dibuat lagi.

Jumlah koleksi yang terdata hingga tanggal 24 Nov. 2021 adalah koleksi Filologika (1826) dan Etnografika (126). Itu baru artefak yang terkumpul hingga tanggal 24 Juli 2014. Museum Nagari masih memiliki ratusan koleksi filologika dan etnografika serta puluhan koleksi numismatika, geologika, teknologika, dan heraldika yang belum diregistrasi, diinventarisasi, dan dikategorisasi. Tahun 2021, ada bantuan Universitas Andalas melalui dana pengabdian tentang pembuatan dan penyusunan Museum Nagari. Dana tersebut digunakan untuk biaya pembuatan 32 poster khususnya

koleksi etnografika. Aksi lain yang juga dilakukan adalah mendigitalisasi 32 poster tersebut dalam menu situs tersendiri. Sejak bulan Juli 2014 hingga tahun 2021, ratusan artefak telah bertambah pula yang juga perlu dilakukan tindakan yang sama (registrasi, inventarisasi, dan katalogisasi) untuk tahun-tahun berikutnya. 32 poster koleksi etnografika Museum Nagari yang akan digunakan untuk pajangan di museum dan diunduh di laman museum tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Tampilan Mini 32 Poster Koleksi Etnografika Museum Nagari

Pengelolaan koleksi museum, registrasi, dan inventarisasi diperlukan sebelum pembuatan poster dilakukan. Pengelolaan koleksi merupakan serangkaian kegiatan sejak dari pengadaan koleksi, registrasi dan inventarisasi, perawatan, dan penelitian hingga koleksi tersebut disajikan di ruang pamer atau disimpan pada ruang penyimpanan (Direktorat Museum, 2007). Agar sejumlah poster bisa terwakili dalam artikel ini maka setiap item yang ada dalam poster seperti maksud dari nama umum, nama daerah, nomor registrasi, nomor inventarisasi dan lain-lain akan dijelaskan dengan gambar-gambar yang berbeda. Salah satu dari 32 poster tersebut adalah *sikek sawah* 'sikat sawah' yang sudah diregistrasi dan diinventarisasi.

Pada poster Gambar 4, saya hanya akan menjelaskan alasan dan prinsip pemilihan koleksi. Alasan dipilihnya *sikek sawah* sebagai salah satu koleksi Museum Nagari adalah karena keberadaan benda ini adalah aspek kelangkaan dan nyaris punah. Hal itu sesuai dengan acuan Direktorat Museum (2007:5-6) bahwa salah satu prinsip pemilihan koleksi museum adalah aspek kelangkaan atau koleksi yang keberadaannya terbatas dan sulit ditemukan karena tidak diproduksi atau dibuat lagi. *Sikek sawah* dinyatakan hampir punah akibat kemajuan teknologi. Benda yang didapat dengan

penggantian jasa ini tidak akan diproduksi lagi.



Gambar 4. Sikek Sawah

Sikek sawah digunakan oleh petani untuk memperlunak sawah sebelum ditanam padi ini oleh mesin bajak. Perbandingan kecepatan penggunaan mesin bajak/sikat dengan alat tradisi adalah 1 (satu) hari dengan mesin dan belasan hari dengan sikek sawah atau alat tradisi. (wawancara dengan Ajo By. Latik asal Toboh Gadang bulan Juli 2014). Alasan nama daerah dan nama umum dicontohkan pada poster berikut.



Gambar 5. Takuong Gota

Setiap koleksi yang dibuatkan poster perlu diberikan nama umum dan nama daerah. Nama umum adalah nama yang dikenal oleh umumnya masyarakat Indonesia dan nama daerah adalah nama koleksi dalam bahasa lokal (bahasa daerah). Selain dimaksudkan untuk pendokumentasian bahasa lokal, pemakaian nama daerah juga diperlukan bila pada suatu hari nanti benda, objek atau koleksi tersebut hilang ditelan zaman. Dalam perspektif linguistik, hilangnya satu kata berindikasi pada hilangnya setumpuk ideologi, kultur, nilai-nilai, dan historis yang ada di dalamnya. Paling tidak poster ini berguna untuk mempertahankan kata dan wujud visualnya yang tidak akan pernah hilang sekalipun benda dan objeknya sudah tiada.

Berbeda dengan makhluk hidup yang meninggalkan jejak, hilangnya satu kata tidak akan meninggalkan materi apapun. Hanya dokumentasi dalam wujud tulisan, audio dan visual yang bisa menyelamatkan. Agar masyarakat Indonesia juga mengetahui terma suatu benda atau objek museum maka namanya dalam bahasa Indonesia perlu dibuat di poster. Nama *takuong gota(h)* masyarakat Jorong Koto Tinggi, Nagari Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat misalnya disebut dengan sejenis *wadah getah karet* dalam bahasa Indonesia. Bila perlu, nama dalam bahasa Inggris juga perlu dicantumkan pada pembuatan poster-poster mendatang.



Gambar 6. Kisaian

Kali ini saya akan mengulas persoalan nomor registrasi. Registrasi adalah kegiatan pencatatan suatu benda, objek, atau dokumen seperti berita acara, kuitansi, surat wasiat, atau keterangan hibah ke dalam buku induk registrasi setelah benda atau objek tersebut dinyatakan secara resmi menjadi koleksi museum (Direktorat Museum, 2007). Nomor registrasi 1955 dalam Gambar 6 berarti koleksi *kisaian* 'ayakan padi' dicatat dalam buku induk koleksi dengan nomor ke-1955. Artinya, hingga koleksi *kisaian* dikoleksi jumlah koleksi pada Museum Nagari sudah mencapai angka 1955 (seribu sembilan ratus lima puluh lima). Dengan kata lain, ada nama-nama koleksi lain dan mungkin dari jenis yang berbeda seperti koleksi dengan angka lebih rendah atau

lebih tinggi. Nomor (registrasi) bukan hanya diperlukan untuk penelitian koleksi dan catatan awal sebuah koleksi tetapi juga merupakan sumber informasi untuk pembelajaran. Registrasi juga diperlukan untuk proses pinjam-meminjam koleksi atau pemindaahan koleksi dari ruang pamer ke tempat lain misalnya untuk pengujian atau identifikasi di luar pengawasan museum. Registrasi juga berguna untuk menginspeksi koleksi secara periodik agar ketepatan dalam menangani koleksi terjaga. Fungsi registrasi lainnya adalah untuk mengetahui jumlah koleksi yang dimiliki, dipinjamkan, atau dikeluarkan dari museum agar penipuan atau pengakuan seseorang atau pihak lain atas kepemilikan koleksi dapat dicegah. Registrar yang ada pada setiap sudut bahwa poster adalah juru catat registrasi koleksi (Direktorat Museum, 2007). Penjelasan seputar inventarisasi dijelaskan pada poster selanjutnya.



Gambar 7. Cerek kaco

Kegiatan pencatatan benda-benda koleksi museum ke dalam buku inventarisasi koleksi disebut inventarisasi (Direktorat Museum, 2007). Data yang ada dalam buku registrasi sebagian besar juga dimasukkan ke dalam buku inventarisasi. Sekalipun demikian ada bedanya. Menurut Direktorat Museum (2007), keterangan tentang data koleksi dalam buku dan kartu inventarisasi berbeda dengan data koleksi dalam buku dan kartu registrasi. Buku dan kartu registrasi dianggap lebih lengkap daripada buku dan kartu inventarisasi. Buku dan kartu registrasi misalnya tidak mencantumkan harga koleksi.

Saya juga menyebut inventarisasi sebagai suatu kegiatan pengelompokan koleksi. Saya akan jadikan Gambar 7 sebagai contoh. Nomor registrasi 1956 dengan nomor inventarisasi 02.130 pada Museum Nagari (Gambar 07) menandakan bahwa *cerek kaco* diregistrasi pada nomor koleksi yang ke-1956 dan diinventarisasi sebagai koleksi berjenis etnografika dengan nomor urut yang ke-130. Dengan kata lain, ada nomor urut koleksi etnografika lainnya yang lebih kecil atau lebih besar dari nomor 130. Selain kode 02 pertanda jenis koleksi etnografika, Museum Nagari juga memiliki kode

Nomor
Registrasi
1840

MUSEUM NAGARI

Toboh Gadang, Sintoga, Padang Pariaman, Sumatera Barat

Nomor
Inventarisasi
0214



ARTIFAK ETNOGRAFI



LAMPU STRONGENG



Lampu Petromak/strongeng artefak etnografika masyarakat Minangkabau tahun 1850-an untuk konservasi koleksi museum etnografi di Sumatera Barat.

Spesifikasi

Nama Umum	Lampu petromak
Nama Daerah	Lampu strongeng
Nomor Registrasi	1840
Nomor Inventarisasi	0214
Jenis	Etnografika
Subjenis	Lampu
Aud	Negeri Raso-Raso, Sungai Tarab, Tanah Datar, Sum. Barat
Panjang	47 cm
Diameter	18 cm
Keponoran	Penerangan
Tahun dibuat	21 Juli 2018
Dibuat/dibeli dari	M. Yusuf Amarto tanggal 20 Juli 2019
Diterima di museum	24 Juli 2014

Lampu petromak yang terdapat pada vitrine ini merupakan salah satu jenis dari 100-an jenis yang terdapat di Minangkabau. Jenis ini banyak digunakan untuk keperluan adat, terutama dalam upacara adat. Jenis ini banyak digunakan untuk keperluan adat, terutama dalam upacara adat. Jenis ini banyak digunakan untuk keperluan adat, terutama dalam upacara adat.



LAMPU PETROMAK
Diperoleh dari M. Yusuf Amarto dari Nagari Raso-Raso, Sungai Tarab, Tanah Datar, Sum. Barat Indonesia

Agung D. Setiawan

Gambar 8. Lampu Strongkeang



Gambar 9. Katam Kayu

Setiap jenis koleksi di Museum Nagari seperti filologika, etnografika, numismatika, geologika, teknologika, dan heraldika juga memiliki subjenis. Ada beberapa subjenis dari jenis koleksi etnografika di Museum Nagari misalnya sebgjenis pertanian/perkebunan, pertukangan, permainan anak nagari, lampu, peralatan makan/minum, alat dapur, dan lain-lain. *Lampu strongkeang* ‘lampu petromak’ (Gambar 8) memiliki jenis etnografika dengan subjenis *lampu* atau *penerangan*. *Katam kayu* (Gambar 9) berjenis etnografika dengan subjenis *pertukangan*. Ani-ani ‘*tuai* atau alat panen padi’ (Gambar 10) memiliki jenis etnografika dengan subjenis *pertanian/perkebunan*. *Kukuran karambia* ‘*kukuran kelapa*’ (Gambar 11) memiliki subjenis peralatan dapur dengan jenis etnografika, dan lain-lain.



Gambar 10. Ani-Ani/Tuai



Gambar 11. Kukuran Karambia

Nomor Registrasi
1828

MUSEUM NAGARI

Toboh Gadang, Sintoga, Padang Pariaman, Sumatera Barat

Nomor Inventarisasi
02.02

ARTIFAK ETNOGRAFI

LASUANG BATU








Material penyusun : Batu Dikapat dari : Hibah Urtari Dex Handayani, 21 Juli 2013 Tempat beli : Museum Nagari, Toboh Gadang, Sum. Barat Diterima di museum : 24 Juli 2014	Spesifikasi <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> Lasuang Batu Nama Umum Nama Daerah Nomor Registrasi Nomor Inventarisasi Jenis Subjenis Jumlah artefak Panjang Lebar Tinggi Diameter </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> : Lasuang batu : Lasuang batu : 1828 : 02.02 : Etnografial : Pertanian/Perkebunan : Jarang Sangat Tersebar, Tanah Datar, Sum. Barat : 29 cm : 29 cm : 23 cm : 21 cm </td> </tr> </table>	Lasuang Batu Nama Umum Nama Daerah Nomor Registrasi Nomor Inventarisasi Jenis Subjenis Jumlah artefak Panjang Lebar Tinggi Diameter	: Lasuang batu : Lasuang batu : 1828 : 02.02 : Etnografial : Pertanian/Perkebunan : Jarang Sangat Tersebar, Tanah Datar, Sum. Barat : 29 cm : 29 cm : 23 cm : 21 cm
Lasuang Batu Nama Umum Nama Daerah Nomor Registrasi Nomor Inventarisasi Jenis Subjenis Jumlah artefak Panjang Lebar Tinggi Diameter	: Lasuang batu : Lasuang batu : 1828 : 02.02 : Etnografial : Pertanian/Perkebunan : Jarang Sangat Tersebar, Tanah Datar, Sum. Barat : 29 cm : 29 cm : 23 cm : 21 cm		

Gambar 12. Lasuang batu



Gambar 13. Setrika Baro (Gosok)

Hal yang perlu diingat dalam melakukan registrasi dan inventarisasi adalah bila koleksi sejenis ditemui beberapa buah atau beberapa varian maka nomor registrasi dan inventarisasinya juga berbeda tergantung urutan masuk atau diregistrasi di Museum Nagari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dokumentasi dan digitalisasi koleksi museum diperlukan. Program pengabdian tahun 2021 sudah menghasilkan beberapa produk: (1) membuat 32 flyer/poster koleksi etnografika Museum Nagari (tercapai 100 persen); (2) menghasilkan 32 HKI flyer/poster koleksi etnografika Museum Nagari dengan status granted (tercapai 100 persen); (3) menyusun 32 flyer/poster koleksi etnografika Museum Nagari dengan bingkai estetik dan dipajang di Museum Nagari (semua bingkai estetik selesai 100 persen tinggal menunggu penggantian wall paper dinding dan pemberian warna beberapa tonggak Museum Nagari); (4) membuat situs/laman museum dan mengunggah 32 flyer/poster koleksi etnografika Museum Nagari (selesai 100 persen dan bisa diakses dalam <https://sawirman.com/museum/>); (5) membuat buku dengan judul *Pengelolaan dan Digitalisasi Museum Dr. Sawirman (Seri 1)* (sudah selesai 100-an halaman buku ketikan 1 spasi yang Insha Allah akan diterbitkan oleh Deepublish Yogyakarta); dan (6) mempublikasikannya dalam jurnal pengabdian (draft selesai 100 persen, tinggal pengeditan). Luaran lain yang diperoleh di tahun 2021 adalah *Keynote Speech* dalam *International Seminar on University Community Engagement* yang diadakan oleh Asosiasi Dosen Pengabdian Indonesia (ADPI) tanggal 17 Desember 2021.

Artikel ini dalam aspek-aspek terkait dapat memberikan informasi secara sekilas tentang pengelolaan koleksi museum dalam skala kecil. Pengelolaan koleksi museum-museum ber-skala besar tentu lebih rumit lagi. Artikel juga diharapkan dapat memberikan informasi sekilas gambaran umum koleksi Museum Nagari Dr. Sawirman khususnya tentang etnografika. Selain berguna untuk pembelajaran dan penelitian, item-item dalam 32 poster yang dihadirkan merupakan tuntutan dari kegiatan registrasi dan inventarisasi koleksi. Registrasi dan inventarisasi pada prinsipnya merupakan pendeskripsian koleksi, baik secara verbal (tertulis) dan pictorial (foto/gambar) yang diuraikan secara singkat dan jelas atau pencatatan keadaan koleksi (keluar-masuknya koleksi) (Direktorat Museum, 2007).

Selain tercatat dalam buku inventarisasi, kartu inventarisasi dan katalog koleksi juga perlu dibuat untuk setiap koleksi. Kegiatan inventarisasi koleksi Museum Nagari Dr. Sawirman mengacu pada Direktorat Museum (2007) yang meliputi: (a). pemberian nomor; (b). klasifikasi berdasarkan jenis, bahan, nama benda, fungsi, periode, dan teknik pembuatan; dan (c). identifikasi yang meliputi: tempat asal dibuat, tempat asal ditemukan, tempat penyimpanan, cara didapat, tanggal masuk, keadaan benda, keterangan singkat, tanggal dilakukan, dilakukan oleh, dan keterangan lainnya. Situs (website) untuk keseluruhan (32) flyer/poster Museum Nagari tahun 2021 juga ditampilkan dalam situs <https://sawirman.com/museum/>. Situs/laman museum tersebut juga akan memuat flyer/poster koleksi-koleksi Museum Nagari hari-hari selanjutnya.

Bagi yang ingin mengetahui informasi seputar Museum Nagari Dr. Sawirman. Museum ini juga disebut juga oleh masyarakat dengan nama Museum Nagari atau Museum Dr. Sawirman secara lebih lengkap sejak dari visi, misi, tujuan, sejarah, dan gambaran koleksi serta kerjasama dan kunjungan bisa juga dibaca dalam buku *Pengelolaan dan Digitalisasi Museum Dr. Sawirman (Seri 1)* yang Insha Allah segera terbit tahun 2022. Hasil dan luaran penelitian kami baru terfokus pada digitalisasi 32 poster koleksi etnografika tahun 2021. Tahun-tahun berikutnya direncanakan akan menambah poster tersebut secara terukur dan terencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah salah satu luaran hibah pengabdian LPPM Universitas Andalas tentang pembuatan dan penyusunan poster artefak etnografika di Museum Nagari dengan nomor kontrak: T/30/UN.16.17/RPI/2021 tanggal 16 Juli 2021. Terima kasih pada Rektor beserta para Wakil Rektor dan staf serat Ketua LPPM Universitas Andalas Dr. Ir. Uyung Gatot S. Dinata, M.T. beserta jajaran atas hibah pengabdian tersebut. Terima kasih pada Bapak Vandrowis Darwis, S.Sos. (Kepala Seksi Pelayanan dan Edukasi Museum Adityawarman) atas masukannya dan referensinya tentang pengelolaan koleksi museum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R. A. 2014. Stibbe, From the analysis of ecological discourse to the ecological analysis of discourse, Lang. Sci. 41 (Part A) 104-110.
- Austin, P. 2019. *Language Documentation*. Oxford: Oxford Bibliographies. Diakses dari situs <https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199772810/obo-9780199772810-0075.xml> tanggal 22 Mei 2022.
- Bell, P., Lewenstein, B., Shouse, L.A.W., & Feder, M.A. (editor.). 2009. *Learning science in informal environments: People, places, and pursuits*. Washington, DC: National Academies Press.
- Benjamin, N., Haden, C. A., & Wilkerson, E. 2010. *Enhancing building, conversation, and learning through caregiver-child interactions in a children's museum*. New York: Routledge.
- Berez-Kroeker, A.L. dkk. 2021. *Language Documentation and Conservation*. Hawai'i: University of Hawai'i.
- Callanan, M. A., & Jipson, J. 2001. Explanatory conversations and young children's developing scientific literacy. Dalam K. Crowley, C. D. Schunn, & T. Okada (editor). *Designing for science: Implications from everyday, classroom, and professional settings* (Hal. 21–49). Mahwah, NJ: Erlbaum.

- Chen, S. 2016. Language and ecology: A content analysis of ecolinguistics as an emerging research field. *Ampersand* 3, 108-116
- Direktorat Museum. 2007. Pengelolaan Koleksi Museum. Slide Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Eliasson, S. 2015. The birth of language ecology: interdisciplinary influences in Einar Haugen's "The ecology of language", *Lang. Sci.* 50:78-92.
- Gusmanda, R. & Nelisa, M. 2013. Pelestarian Naskah-naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1).
- Jant, E.A., Haden, C.A., Uttal, D.H., & Babcock, E. 2014. Conversation and object manipulation influence children's learning in a museum. *Child Development*, 85(5), 2029–2045.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Direktori Museum Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud
- Milstein, T. 2015. The performer metaphor: "Mother nature never gives us the same show twice", *Environ. Commun*, 10 (2): 227-248.
- Palmquist, S., & Crowley, K. 2007. From teachers to testers: How parents talk to novice and expert children in a natural history museum. *Science Education*, 91(5), 783–804.
- Paris, S. G., & Hapgood, S. E. 2002. Children learning with objects in informal learning environments. In S. G. Paris (editor). *Perspectives on object-centered learning in museums* (Hal. 37–54). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.
- Pérez, I.C.. 2015. Indigenous Languages, Identity And Legal Framework In Latin America: An Ecolinguistic Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 212, 111– 116.
- Tõugua, P., Marcusa, M., Haden, C.A., & Uttal, D.H. 2017. Connecting play experiences and engineering learning in a children's museum. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 53, 10–19.
- Song, L., Golinkoff, R.M, Stuehling, A., Resnick, I., Mahajan, N., Hirsh-Pasek, K., Thompson, N. Parents' and experts' awareness of learning opportunities in children's museum exhibits. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 49, 39–45.